

# VALIDITAS TES MENGGAMBAR ORANG DARI GOODENOUGH SEBAGAI ALAT PENGUKUR KEMASAKAN INTELEKTUAL PADA ANAK UMUR 5-10 TAHUN

*Sri Rahayu Partosuwido, Sukarti, Toto Kuwato*

## I. PENGANTAR

A. Permasalahan tes menggambar orang, dan pengembangannya

Sampai saat ini sangat dirasakan kurangnya alat-alat objektif untuk dapat mengungkap kemampuan dasar anak. Usaha-usaha untuk mengadakan standardisasi tes inteligensi, umumnya sudah banyak dilakukan, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Terutama di Biro Konsultasi Psikologi khususnya untuk anak-anak sangat dirasakan kebutuhan alat-alat yang praktis, mudah digunakan, menarik untuk dikerjakan oleh anak-anak, dan hasilnya dapat digunakan untuk membantu mengerti keadaan anak itu.

Anak-anak yang masih sangat muda umurnya, umumnya memerlukan teknik pendekatan sendiri untuk

dapat mengerti kemampuannya. Keadaan ini menjadi lebih sulit lagi, kalau anak-anak ini dalam kondisi terhambat baik emosi, verbal maupun cacat-cacat yang lain. Juga khususnya di Indonesia, latar belakang pendidikan atau pengalaman pendidikan merupakan masalah sendiri yang harus diperhitungkan, misalnya anak yang tidak dapat membaca/menulis, terbatasnya kemampuan komunikasi karena tidak pernah bersekolah. Alat-alat tes dari barat umumnya tidak dapat diterapkan untuk anak-anak ini. Karena itu kebutuhan alat pengungkap kemampuan yang sifatnya lebih bebas dari pengaruh pendidikan sangat mendesak.

Materi menggambar orang seperti yang diajukan Goodenough sangat praktis, baik peralatan, petunjuk

mengerjakan maupun sistem penilaiannya.

Guru-guru pada kelas permulaan dapat dengan cepat menggunakan hasil tes menggambar ini untuk mengatur murid-muridnya menurut taraf kemasakan intelektualnya dengan "quality scale".

Tujuan pengaturan itu adalah:

- 1) Untuk memilih anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih mendetail dan bimbingan khusus dalam perkembangannya.
- 2) Alat ini dapat menjadi pelengkap, atau bukti tambahan yang penting tentang adanya anak-anak yang menderita retardasi intelektual dan konseptuil.
- 3) Alat ini dapat memberikan kesan/impresi tentang tingkat kemampuan umum anak.
- 4) Alat ini dapat memprediksi anak-anak yang berpotensi tuli, bisu dan sebagainya.
- 5) Beberapa hasil tes menggambar anak mungkin di bawah kecakapan anak yang sebenarnya, mungkin ini disebabkan karena: (a) Sikap tidak peduli dari anak, (b) Kurangnya motivasi, dan (c) Tidak ada *interest*.
- 6) Hal ini tentu sangat penting untuk diperhatikan.
- 7) Bagi seorang psikolog, apabila ada ketidaksesuaian yang menyolok antara hasil tes menggambar dengan tes inteligensi, ini juga menyarankan pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai kepribadian anak.
- 8) Tes menggambar ini tidak menghasilkan nilai yang identik dengan IQ, seperti yang diperoleh dari tes inteligensi individual, walaupun korelasinya cukup tinggi untuk anak-anak umur 5 - 10 tahun.
- 9) Hasil tes menggambar tidak dapat digunakan untuk memutuskan penempatan anak di kelas luar biasa.

Ini memerlukan pengukuran psikologis yang lengkap oleh seorang psikolog yang berpengalaman (4).

## B. Latar belakang teori

### 1. Masalah inteligensi

Bagaimana pentingnya mengetahui taraf kemampuan dasar anak, atau inteligensi anak sedini mungkin, sehingga dapat diberikan kesempatan berkembang yang sesuai dalam situasi pendidikan adalah bukan hal yang baru. Lebih-lebih dengan adanya kesempatan wajib belajar untuk anak-anak masa sekolah sampai umur 13 tahun, maka kesempatan mengikuti pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya adalah sangat prinsipil, agar anak dapat berkembang secara wajar baik jasmani maupun rohani dengan sarana yang cukup sesuai dengan kebutuhannya.

Di negara-negara yang telah berkembang maka sistem "assessment" (penempatan anak sesuai dengan taraf kemampuan dasar) mulai di Sekolah Dasar sudah dilakukan, sehingga bimbingan yang efektif untuk tiap-tiap anak dapat dilakukan oleh guru-guru dan sistem pendidikan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi perkembangan masing-masing anak.

Ruch (6) dalam batasannya mengenai inteligensi menyatakan bahwa: "*All the abilities through which knowledge is acquired, retained and applied to the solution of the problem*". Termasuk di dalamnya adanya kemampuan untuk persepsi, mengingat, mengadakan penelaian dan belajar.

Inteligensi berkembang sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan umur anak. Karena itu juga taraf kemasakan inteligensi juga berkembang sesuai dengan taraf-taraf kemasakan dari fungsi-fungsi yang lain. Selanjutnya juga dikemukakan bahwa taraf kemasakan dari fungsi-fungsi yang lain. Selanjutnya juga dikemukakan bahwa taraf kemasakan adalah hasil perbuatan manusia sebagai hasil dari "*Innate capacity dan practice learning*" (6).

Pada tingkat kemasakan tertentu, macam-macam latihan praktis sangat dibutuhkan untuk mencapai taraf kemampuan tertentu. Makin berada seseorang pada taraf kemasakannya semakin sedikit latihan praktis dibutuhkan, sebab individu memiliki "*Criti-*

*cal periods*" untuk masa perkembangannya yang paling efektif.

Demikianlah masalah perkembangan kemasakan intelektual seorang anak, sangat penting diketahui agar anak dapat diberikan tugas yang sesuai dengan taraf kemasakannya, agar lebih berhasil dalam belajarnya. Ada interaksi yang kuat antara taraf kemasakan dan belajar.

"..... *The status of maturation in any skill determines and limits capacity to learn from the environments and apply past learning to new problems*". (6)

Anak-anak yang sudah siap memasuki sekolah dasar, maka perkembangan mentalnya telah dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan untuk aktivitas yang lebih kompleks. Alat mekanisme inderanya telah berkembang penuh dan memiliki kemampuan persepsi yang relatif lebih terinci. Ambang perhatiannya makin luas sehingga dapat melakukan konsentrasi pada benda-benda yang sederhana dan aktivitas sederhana. Walaupun masih sulit baginya membedakan antara suatu angan-angan fantasi

dan kenyataan. Tetapi sikap "*self centered*" sudah berkurang dan perhatiannya makin kuat kepada orang lain, terutama teman-teman sebayanya (2).

Selanjutnya Crow (2) juga menyebutkan perbedaan individual dalam persepsi, disebabkan lima hal:

- 1) Keadaan penginderaan
- 2) *Interest*
- 3) Pengalaman lama
- 4) Tingkat-tingkat dari atensi
- 5) Pengaruh stimulus.

Bagaimana peranan perkembangan persepsi dalam perkembangan taraf kemasakan intelektual juga disebutkan oleh Crow sebagai berikut:

*"Accuracy of perception is essential to good mental development and satisfactory learning. As one becomes better acquainted with objects or persons, he is able to identify correctly the objects or the persons by few and by a single detail"* (2).

2. Pengertian "*Intellectual Maturity*", lebih tepatnya disebut kemasakan membentuk konsep.

Ini adalah kemampuan membentuk konsep perkembangan abstrak, dan yang disebut aktivitas intelektual adalah: (a) Kemampuan menangkap atau menghayati suatu hal, membedakan menurut persamaan dan perbedaan. (b) Kemampuan abstraksi, yaitu dapat menggolongkan hal-hal/benda-benda menurut segi persamaan dan perbedaan, dan (c) Kemampuan untuk mengadakan generalisasi, dapat memasukkan hal-hal atau benda-benda yang baru dikenal dalam sistem penggolongan menurut jenisnya yaitu perbedaan dan persamaan gambaran, ciri-ciri khusus atau tanda-tanda yang lain.

Ketiga fungsi ini kalau disusun bersama-sama membentuk suatu proses pembentukan konsep.

### 3. Dasar Pikiran

Gambaran anak-anak tentang sesuatu benda merupakan ungkapan dan kemampuan anak untuk membedakan benda itu dari yang lain, membutuhkan ciri khusus, ilmiah, yang disebut konsep. Konsep tentang hal-hal yang sering dialami dan dikenal, misalnya seperti konsep manusia

merupakan indeks pengenalan yang sangat penting dalam pertumbuhan proses konsep-konsep pada umumnya.

Tes menggambar Goodenough mendasarkan pandangan tes ini yang utama adalah mengungkap kemampuan membentuk konsep dan konsep yang primer pada anak-anak adalah konsep benda-benda yang konkrit. Manusia/gambar manusia merupakan konsep pengenalan yang sangat penting bagi anak dipandang dari segi hubungan afeksi dan kognisinya. Selainnya gambar manusia dapat merupakan indeks yang lebih tepat daripada benda-benda lain seperti rumah, kendaraan dan sebagainya. Konsep anak tentang manusia sebagai benda yang konkrit mengalami perkembangan yang lebih lengkap bersama perkembangan umur anak itu. Semakin lama semakin memiliki unsur-unsur kekayaan asosiasi dan "arti" tersendiri baik bagian-bagian tubuh maupun bentuk keseluruhan.

Kalau proses perkembangan intelektual anak semakin maju dan kompleks dan daya konsepsi dan asosiasi juga berkembang lebih

tinggi, ini oleh Piaget disebut "*formal operation period*". Maka ciri-ciri dari cara berpikirnya menggunakan tingkat yang lebih tinggi dalam abstraksi dan mengikuti hukum-hukum logika. Karena itu tes menggambar orang yang sasarannya adalah konsep yang konkrit tak berfungsi lagi sebagai indeks pengukuran perkembangan kemasakan, bagi anak-anak yang umurnya di atas 12 tahun.

Piaget (5) dalam teori perkembangan intelektual menyebutkan ada empat tingkat perkembangan-yaitu:

- a. Sensori motor (lahir - 2 tahun)
- b. Preoperasional (2 tahun s/d 7 tahun)
- c. Operasional yang konkrit (7 tahun s/d 11 tahun)
- d. Operasional yang formal (11 tahun ke atas)

Pada taraf operasional yang konkrit, cara berpikir anak yang egosentrik sudah dilepaskan, dan berkembang ke arah yang logis. Anak mampu mengadakan klasifikasi benda-benda dan memasukkannya dalam golongan yang lebih umum. Ada taraf-taraf

klasifikasi yang mampu dilakukan yaitu:

- a. "*Seriation*"
- b. "*Conservation*"

"*Seriation*" adalah kemampuan memasukkan klasifikasi menurut lebar, panjang dan sebagainya, sedangkan "*conservation*" adalah kemampuan anak untuk melihat banyak aspek dari benda-benda sekaligus.

Taraf ini juga disebut taraf "*decentered*" yaitu kemampuan anak itu untuk berpikir lepas dari keadaan dirinya sendiri atau lingkungan dirinya. "*Formal operational period*" adalah periode di mana anak mampu melepaskan diri dari keadaan yang langsung dialami dan hal-hal yang konkrit. Dapat berpikir secara lebih abstrak dan menggunakan simbol-simbol sehingga mampu memecahkan soal-soal dengan penalarannya.

#### 4. Reliabilitas dan validitas tes

Reliabilitas dan validitas tes menggambar Harris (4) menyebutkan bahwa usaha mengadakan penelitian reliabilitas dan validitas itu telah dilakukan

oleh banyak ahli, terutama dari McCarthy (1944) yang meneliti individu sebanyak 386, anak-anak kelas III dan IV yang diberikan dua kali selang satu minggu. Hasil penelitian ini menunjukkan  $r=0,68$  dengan "retes method" dengan cara skoring oleh orang-orang yang berbeda menunjukkan  $r = 0,90$ . Dengan cara "split half method"  $r=0,89$ . Penelitian berdasar validitas tes ini juga disebutkan melalui banyak macam alat tes inteligensi, misalnya dengan "Standford Binet" oleh Wiliam, Yepsen dan McElwee sebesar  $+0,65$ ;  $+0,60$ ;  $+0,72$  (4). Ausbacher (4) juga mencari korelasi antara tes menggambar ini dengan *Thurstone Primary Mental Abilities* dan *Tes Mechanical Ability* dari McQuarie. Hasil yang tinggi didapat dari *factor reasoning* ( $r=+0,40$ , *space* ( $r = 0,38$ ) dan persepsi ( $r=+0,37$ ), dengan McQuarie hasilnya sangat rendah. Penelitian dengan tes WAIS oleh Rottermans (1950) terhadap anak-anak umur enam tahun,  $N=50$  menunjukkan  $r=0,47$ . Harris (1959) meneliti 98 anak-anak taman kanak-kanak

dengan tes Raven (RPM) hasilnya  $r=0,22$ .

### C. Hipotesis

Sesudah dikupas dasar-dasar teori yang merupakan landasan dari tersusunnya alat itu dan kemungkinan-kemungkinan validitas yang dapat diselidiki, maka sebagai pangkal kerja diajukan beberapa hipotesis:

- 1) Tes menggambar orang memiliki aspek-aspek yang sama dengan aspek nilai rapor, sehingga ada korelasi yang positif antara tes menggambar dengan nilai rapor.
- 2) Tes menggambar memiliki aspek-aspek yang sama dengan aspek-aspek penilaian guru, atau rating guru, sehingga ada korelasi yang positif antara tes menggambar dengan nilai rating guru.
- 3) Cara penilaian guru untuk masing-masing kelas berpengaruh pada besarnya korelasi, maka diperkirakan ada korelasi yang positif antara nilai gambar dan rating guru untuk masing-masing kelas di SD Sendang Hadi.

- 4) Ada perbedaan antara kelompok anak-anak dari sekolah-sekolah di kota dan di desa dalam tes-tes menggambar, dan juga perbedaan jenis kelamin.
- 6) Menggunakan teknik statistik *product moment* dan *t-tes* untuk membuktikan hipotesis.

## II. CARA PENELITIAN

### E. Rencana penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam usaha penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan subjek untuk penelitian yaitu anak-anak SD dari kelas I s/d kelas V, umur antara 5 s/d 10 tahun. Sampel ditetapkan secara *pur-pose random sampel*.
- 2) Mempersiapkan tes menggambar dengan mencetak formulir yang khusus untuk menggambar, dengan kolom skornya.
- 3) Mempersiapkan blanko rating guru dan formulir untuk pencatatan nilai rapor dari masing-masing sekolah.
- 4) Menggunakan data-data yang terkumpul dan mempersiapkan tabulasi sesuai dengan hipotesis yang akan dibuktikan.
- 5) Membedakan subjek atas: kelas, umur, jenis kelamin kelompok sampel desa dan kota.

### A. Alat penelitian

1. Untuk tes menggambar orang, dipergunakan dua jenis formulir yang dicetak di atas kertas HVS. Tes menggambar orang ini ada dua macam yaitu:

- a. Menggambar orang laki-laki
- b. Menggambar orang perempuan

Petunjuk telah dituliskan di atas kertas lembaran HVS, sehingga untuk anak-anak yang sudah dapat membaca lengkap, dapat mengikuti petunjuk dengan mudah.

Cara penelitian:

- a. Cara kuantitatif
- b. Cara kualitatif

Untuk kelas I dan II karena bentuk gambarnya sangat sederhana dipergunakan cara kuantitatif, yaitu setiap aitem dinilai satu, misalnya: kepala, mata, leher,

manik mata, dan sebagainya.

Cara penilaian yang sifatnya kuantitatif untuk gambar pria dan wanita ini berbentuk "poin scale". Ada 71 "poin" untuk skala gambar wanita dan 73 "poin" untuk skala gambar pria.

Cara penilaian yang kualitatif menggunakan standar: "Quality" yang bergerak dari 1 s/d 12. Jadi ada P1 → P12 untuk gambar pria, dan ada W1 → W12 untuk gambar wanita.

Standar ini disusun atas dasar taraf-taraf kemasakan dari gambar yang paling tidak lengkap berupa garis-garis dan bagian tubuh atau muka yang tidak lengkap diberi skor satu, sampai taraf lengkap, taraf kemasakan persepsi dan konsep manusia yang penuh diberi skor 12. Cara menyajikan tes dan cara mengadakan penilaian mengikuti petunjuk manual, yang sudah disusun oleh Dale B. Harris (4).

2. Nilai rapor di SD, dapat diambil dari dokumentasi sekolah yang

meliputi mata pelajaran:

- a. Kewarganegaraan
- b. Bahasa Indonesia
- c. Berhitung/matematika
- d. IPA.

Keempat mata pelajaran diberikan pada kelas I s/d kelas V, sehingga pengambilan nilai dapat seragam. Keempat nilai itu kemudian dijumlahkan.

3. *Rating* guru atau penilaian guru secara *rating* disusun dalam *blanko* untuk diisi oleh guru tentang kemasakan intelektual seperti yang dialami dan dialami setiap hari. Penilaian itu dasarnya adalah kemampuan murid untuk menerima petunjuk guru, menerapkan sesuai dengan kemampuan persepsi dan konsepsinya.

Ada lima tingkat penilaian untuk *rating* guru, yaitu: Baik sekali, Baik, Cukup, Kurang, Kurang sekali. Atau diganti dengan angka-angka menjadi 5 s/d 1. Ada lima aitem sehingga nilai bergerak dari 5 s/d 25.

## B. Jalan penelitian

### 1. Daerah penelitian

Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu di Bantul, Sleman, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan di daerah Kotamadya Yogyakarta. Penelitian dilakukan secara terpisah pada hari-hari yang berlainan, disesuaikan dengan waktu-waktu luang yang disepakati bersama.

### 2. Subjek penelitian

Penelitian ini mengambil sampel sebesar  $N=500$  untuk empat daerah kabupaten dan satu kotamadya. Tetapi berhubung data-data yang dapat diolah lengkap tidak memenuhi  $N=500$ , maka  $N$  yang dipakai sebesar 487. Subjek penelitian adalah anak-anak SD dari kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, dan kelas V, umur mereka bergerak dari 6 tahun s/d 13 tahun. Karena ada empat kabupaten dan satu kotamadya maka masing-masing daerah diambil/sekolah yang keadaannya hampir sama. Masing-

masing sekolah diambil 100 anak dari kelas I s/d V jadi masing-masing kelas 20 anak diambil secara *random*.

Tabel 1 dapat dilihat daftar sekolah yang menjadi ajang penelitian dan banyaknya anak yang menjadi subjek penelitian. Adanya data-data yang tidak lengkap menyebabkan  $N$  kurang dari 500, seperti yang telah direncanakan.

Untuk pengambilan kelompok anak-anak desa dan kota, maka sampel dari anak desa diambil secara *random* dari keempat kabupaten, sebanyak 100 anak. Sedangkan dari kota diambil seluruhnya, agar untuk perhitungan *t*-tes, didapatkan dua kelompok yang seimbang besarnya.

Sedangkan untuk melakukan pengetesan dua kelompok pria dan wanita, diambil secara *random* dari  $N$  total 487 sebanyak  $N_{\text{♀}}=73$  dan  $N_{\text{♂}}=79$ , berdasar perbandingan jumlah pria dan wanita.

Tabel 1

Daftar sekolah-sekolah di DIY dan jumlah anak-anak yang menjadi subjek penelitian

Daerah	Sekolah	N
Sleman	SD Sendang Hadi I	100
Bantul	SD Jejeran	98
Kulon Progo	SD Wates I	100
Wonosari	SD Patuk	92
Kotamadya	SD Keputran VIII	97
Total N		487

### 3. Cara pengumpulan data

*Testing* diberikan kepada semua anak pada sekolah-sekolah yang telah ditetapkan dari kelas I s/d kelas V, secara kelompok per kelas. Setelah daftar anak-anak didapatkan dari guru kelas masing-masing, maka *random sampling* dilakukan. *Rating* dari guru hanya dilakukan terhadap anak-anak yang termasuk *random sampling*. Analisis gambar dapat dipisahkan dari gambar anak-anak semuanya, diambil yang termasuk daftar random saja, setiap kelas diambil 20 anak dan satu sekolah lebih kurang 100 anak.

Pemberian tes dilakukan tidak bersama-sama untuk semua daerah, tetapi diatur sesuai dengan waktu luang yang diberikan masing-masing sekolah, dan dilakukan atas kerja sama

kepala sekolah dan guru-guru kelas.

*Rating* dari guru sepenuhnya diserahkan kepada guru kelas dengan mengisi formulir *rating* yang telah disediakan bersama petunjuk pengisiannya. Pengambilan data dilakukan mulai bulan September s/d Desember 1975. Sedang pengecekan data-data dilakukan mulai Januari 1976. *Testing* menggambar dilakukan oleh *tester* yang telah terlatih dan memenuhi standar prosedur seperti dalam *manual*. Demikian juga cara skoring dilakukan sesuai standar skoring baik yang kuantitatif maupun yang kualitatif.

### C. Analisis data

Beberapa langkah dalam analisis data dilakukan,

sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan.

1. Mencari validitas tes menggambar orang (gambar pria dan wanita) dengan cara mencari korelasi antara tes gambar dengan total rapor per sekolah, dari kelas I s/d kelas V dan seluruh sampel. Teknik adalah "product moment" dari Pearson.
2. Mencari validitas tes menggambar orang (gambar pria dan wanita) dengan cara mencari korelasi antara tes gambar dengan *rating* guru persekolah, dari kelas I s/d kelas V dan seluruh sampel. Teknik

adalah "product moment" dari Pearson.

3. Untuk melihat peranan penilaian guru, maka dicari korelasi per kelas antara tes menggambar dan *rating* guru dengan teknik tata jenjang dari Spearman.
4. Mencari perbedaan antara hasil menggambar kelompok anak SD dari kota dan desa, dengan random sampel dengan teknik *t*-tes.
5. Mencari perbedaan antara hasil menggambar kelompok anak-anak wanita dan kelompok anak pria dengan multi *stage* sampel dengan teknik *t*-tes.

Tabel 2

Korelasi antara tes gambar pria dan wanita dengan nilai rapor dan *rating* guru

Nama Sekolah	N	Tes	Nilai	r	Sign/Non		Sign/Non		
					sign.	Tes	sign.	Tes	
		Gbr			P 0,05%	Gbr	P 0,05%		
SD Keputran	97	♂	rapor	0,0560	Non	♂	<i>rating</i>	0,062	Non
Kotamadya		♀	rapor	0,248	Sign	♀	<i>rating</i>	0,012	Non
SD Sendang	10	♂	rapor	0,216	Sign	♂	<i>rating</i>	0,201	Sign
Hadi Sleman	0	♀	rapor	0,135	Non	♀	<i>rating</i>	0,028	Non
SD Patuk	92	♂	rapor	0,15	Non	♂	<i>rating</i>	0,10	Non
Gunung Kidul		♀	rapor	0,183	Non	♀	<i>rating</i>	0,125	Non
SD Wates I	10	♂	rapor	0,076	Non	♂	<i>rating</i>	0,116	Non
Kulon Progo	0	♀	rapor	0,159	Non	♀	<i>rating</i>	0,120	Non
SD Jejeran	98	♂	rapor	-0,0236	Non	♂	<i>rating</i>	0,059	Non
Bantul		♀	rapor	0,026	Non	♀	<i>rating</i>	0,093	Non
<b>T o t a l</b>	48	♂	rapor	-0.0073	Non	♂	<i>rating</i>	0,069	Non
	7	♀	rapor	0,069	Non	♀	<i>rating</i>	0,1007	Sign

Tabel 3

Hasil *t*-tes antara kelompok anak-anak dari desa dan kota untuk tes menggambar

Tes Gambar	Daerah	>< Daerah	<i>t</i> -tes	Sign <i>p</i> 0,05
♀	Kota N = 97	Desa N = 100	0,2347	Non Sign.
♂	Kota N = 97	Desa N = 100	0,2426	Non Sign.

Tabel 4

Hasil *t*-tes antara kelompok anak laki-laki dn kelompok anak perempuan untuk tes menggambar

Tes Gambar	Kelompok	>< Kelompok	<i>t</i> -tes	Sign <i>p</i> 0,05
♂	♂ N = 79	♀ N = 73	1,632	Non Sign.
♀	♂ N = 79	♀ N = 73	1,268	Non Sign.

Tabel 5

Hasil korelasi tata jenjang anak-anak SD Sendang Hadi per kelas antara tes menggambar dan rating guru

SD Sendang Hadi Kelas	N	Tes Gambar	Nilai	Korelasi C	Sign <i>p</i> 0,05
I	25	♂ + ♀	rating	0,32	Non
II	25	♂ + ♀	rating	-0,07	Non
III	25	♂ + ♀	rating	0,33	Non
IV	25	♂ + ♀	rating	0,214	Non
V	25	♂ + ♀	rating	-0,15	Non

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sesudah diperhitungkan dengan teknik produk momen maka hasil korelasi dapat

dilihat pada Tabel 2. Untuk melihat kemantapan guru-guru dalam menilai murid-muridnya, maka tiap-tiap kelas dilihat korelasi antara nilai rapor dan rating guru dengan tes

menggambar orang, baik gambar pria maupun wanita.

Hal ini diperhitungkan bahwa setiap guru kelas akan memiliki cara menilai yang seragam untuk kelasnya masing-masing. Hasilnya dapat dilihat dari Tabel 5, tabel korelasi tata jenjang dari Spearman.

Tabel 3 dan Tabel 4 menunjukkan hasil *t*-tes untuk mencari perbedaan kelompok anak-anak desa dan kota dan kelompok anak laki-laki dan perempuan.

## B. Pembahasan

Setelah meninjau hasil penelitian tes menggambar dengan hasil sebagai berikut:

1. Korelasi tes menggambar vs nilai rapor, baik *N* total maupun per sekolah adalah non signifikan, kecuali pada dua sekolah dengan *r* signifikan untuk  $p < 0,05$ .
2. Tes menggambar vs nilai rapor guru, baik *N* total maupun per sekolah adalah tidak signifikan, kecuali satu sekolah saja dengan *r* signifikan untuk  $p < 0,05$ .

3. Tes menggambar vs nilai *rating* guru untuk masing-masing kelas di SD Sendang Hadi juga hasil-hasil tidak signifikan.

4. *t*-tes untuk dua kelompok pria dan wanita tidak ada perbedaan yang signifikan.

5. *t*-tes untuk dua kelompok anak-anak kota dan desa, juga tidak ada perbedaan yang signifikan.

Maka beberapa faktor yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Cara guru memberi nilai pada rapor
2. Cara guru menilai/memberikan *rating*
3. Sistem skor dari gambar orang menurut Harris.

Cara guru memberikan penilaian pada rapor belum menggunakan peraturan dasar-dasar penilaian seperti tercantum dalam aturan-aturannya yaitu angka bergerak dari 10 - 100 atau dengan huruf A, B, C, D, E. Data-data dari rapor menunjukkan nilai-nilai yang homogeny atau kecenderungan angka-angka memusat pada rata-rata (C) atau 60.

Guru masih menggunakan nilai satu macam misalnya: b saja untuk satu kelas dan variasi nilai yang lain tidak ada. Kalau melihat daftar rapor akan tampak bahwa *rating* tidak menggambarkan perbedaan kemampuan tiap-tiap murid untuk tiap-tiap kelas. Masih ada yang hanya menggunakan nilai 60 s/d 70 saja, artinya digunakan 61, 62, 63, dan seterusnya, tetapi tidak menggunakan nilai yang lain, berarti semua masuk cukup.

Cara guru mengisi *rating*, juga nampak adanya tendensi memusat pada rata-rata, nilai terendah (k) dan nilai tertinggi BS tidak digunakan. Karena nilai ekstrim ini tidak digunakan sehingga juga untuk *rating* terdapat pengelompokan nilai-nilai yang berkisar sekitar cukup saja.

Sistem skor menurut Harris, dari sistem skor ini ternyata bahwa dengan skala poin yang telah ditetapkan untuk gambar pria (71) dan gambar wanita (73). Untuk anak-anak di DIY sangat sukar mendapat skor tertinggi 71/73. Hal ini disebabkan beberapa faktor:

1. Faktor "*grooming*" atau cara berpakaian menurut penilaian di Negara Barat yang tidak dapat diterapkan di Indonesia.
2. Kelengkapan dan ketelitian berpakaian yang berbeda.
3. Adanya kelengkapan tambahan atau gambar unik dengan keadaan Indonesia, tapi tidak dapat tertampung dalam sistem penilaian ini.

Keterangan:

- 1) Faktor "*grooming*" untuk orang barat sangat menonjol, hingga banyak poin diberikan khusus untuk "*hip*", "*feet*", "*clothing*", hal ini tidak dapat digambar secara lengkap oleh anak-anak, sebab keadaan masyarakat sekitar tidak memberikan persepsi semacam ini, misalnya: gambar petani, karena pakaian sederhana, maka skor untuk pinggang, sepatu dan kelengkapan pakaian seperti dalam skala Harris tidak dapat dicapai.
- 2) Gambar cukup lengkap, unik, tetapi dirugikan skornya karena tidak memenuhi kelengkapan

seperti yang tercantum pada skala tersebut.

- 3) Ketelitian dan kelengkapan pakaian sangat berbeda baik untuk gambar orang seperti di gambar anak-anak di desa maupun di kota. Faktor kesederhanaan dan kelengkapan pakaian sehari-hari lebih menonjol, sehingga untuk pakaian Indonesia yang terdiri dari sarung dan jas untuk pria dan kain kebaya untuk wanita, menutupi bagian-bagian poin yang dapat dinilai (*hip, knee-joint*). Keadaan ini juga mengurangi jumlah poin.
- 4) Adanya kelengkapan tambahan, seperti cangkul, bakul, tempat sirih, keranjang semua peralatan untuk ke sawah, ke pasar, dan bawaan yang unik hanya tertampung pada "poin" yaitu kelengkapan "*clothing*" saja. Unsur-unsur yang menunjukkan situasi komunikatif dengan benda-benda dan orang sekitar tak dapat diberikan poin yang khusus, hal ini berarti juga dirugikan.

#### IV. KESIMPULAN

1. Skala menggambar Goode-nough belum dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar anak.
2. Skala menggambar Good-enough belum dapat digunakan untuk memprediksi penilaian guru terhadap kemampuan murid-muridnya.
3. Kemasakan intelektual tidak dapat dicerminkan dari nilai prestasi belajar.
4. Kemasakan intelektual tidak dapat dicerminkan dari penilaian guru.
5. Ternyata daerah penelitian yang termasuk kota dan desa di sini keduanya hampir sama situasinya, sehingga tidak ada perbedaan antara kelompok keduanya.
6. Sistem skor Harris untuk kelompok anak laki-laki dan perempuan juga tidak ada perbedaan, sistem skor ini sama-sama merugikan untuk kedua belah pihak.
7. Sistem skor Harris sangat dipengaruhi budaya setempat, sehingga untuk anak-anak di DIY yang situasi budayanya

berbeda memerlukan cara penilaian yang lain.

8. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menyusun sistem penilaian dan skala yang sesuai dengan taraf perkembangan persepsi anak-anak Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. *Psychological Testing*. MacMillan Publishing Co. Inc. New York, 1968.
- Crow, Alice. *Educational Psychology*. Littlefield, Adams & Co. New Jersey, 1972.
- Freeman, F. Rank, S. *Theory and Practice of Psychological Testing*. Henry Hold and Company. New York, 1950.
- Harris, Dale, B. *Children's Drawings as Measures of Intellectual Maturity, A Revision and Extension of the Goodenough Draw - A Mantes*. Harcourt, Brace and World, Inc. New York, 1963.
- Johnson, R.C., and Medinnus G.R. *Child Psychology: Behavior and Development*. John Wiley & Son. New York, 1965.
- Ruch, F.L. *Psychology and Life*. Scott, Foresman and Company. New York, 1948.
- Sutrisno Hadi, M.A. *Statistik Psikologi dan Pendidikan, Jilid II*, Cetakan ke VIII. Yayasan Pnerbitan FIP-IKIP, Yogyakarta, 1969.